

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu cara membentuk manusia yang memiliki ilmu pengetahuan adalah dengan pendidikan. Skinner (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006, hlm. 9) pendidikan merupakan hal yang dibutuhkan setiap manusia, dilakukan secara sadar serta terencana untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, yang tadinya tidak tahu menjadi berpengetahuan yang tadinya tidak bisa menjadi memiliki keterampilan melalui proses belajar serta terjadi perubahan mental. Melalui proses pendidikan diharapkan dapat membentuk dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta potensi setiap individu yang berkualitas dan nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT. berfirman dalam Al-Quran surat Al Mujadalah : 11, yang artinya : "... jika seseorang diperintahkan untuk berdiri, maka hendaklah ia berdiri. Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara mereka dan juga orang-orang yang diberi ilmu dengan beberapa tingkatan yang berbeda. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa menjadi orang yang berilmu itu merupakan hal yang istimewa, karena orang-orang yang beriman dan berilmu memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah swt (Tafsir Kemenag). Selaras dengan ayat Al-Quran tersebut, pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara bangsa yang demokratis dan bertanggung jawab, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Diperlukan kerja sama dari berbagai pihak dimulai dari peserta didik, orang tua, tenaga pendidik dan pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan dan membentuk generasi yang memiliki karakter. Untuk mempersiapkan generasi bangsa yang memiliki karakter, Sudaryat (2015, hlm. 127) mengemukakan masyarakat sunda memiliki prinsip hidup yang dipegang teguh dalam membentuk

generasinya yang memiliki karakter. Terdapat 5 karakter diantaranya *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer*.

Sudaryat (2015, hlm. 127) menjelaskan kelima karakter tersebut, karakter yang pertama *cageur* memiliki arti sehat, menunjukkan manusia yang sehat jiwanya, sehat raganya dan sehat mentalnya. Karakter yang kedua *bageur* memiliki arti baik, karakter ini menunjukkan baik hati kepada sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya, menjadi manusia yang sederhana dan tidak sombong. Karakter ketiga *bener* memiliki arti benar atau jujur, yang diimplementasikan menjadi manusia yang jujur, amanah dalam menjalankan pekerjaan dan kepercayaan, serta taat menjadi umat yang beragama. Karakter keempat *pinter* berarti pintar, pandai atau cerdas dalam mencari ilmu.

Karakter yang terakhir yaitu *singer* yaitu manusia yang memiliki banyak keterampilan, manusia yang aktif, kreatif dan inovatif. Lima karakter sunda tersebut merupakan karakter yang perlu ditanamkan dalam proses pendidikan dalam membentuk generasi bangsa yang berkualitas, di tengah perkembangan zaman saat ini yang ditunjukkan oleh kemajuan teknologi yang ada. Salah satu mata pelajaran yang berdampak pada perkembangan teknologi adalah matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan merupakan ilmu dasar yang harus dipahami oleh setiap orang. Tujuan pembelajaran matematika yang dinyatakan oleh Kemendikbud (2015) adalah kegiatan yang dilakukan agar pembelajaran bermakna yaitu mengamati, menanya, mencoba menalar, menyaji dan mencipta. Sehingga diperlukan peran pendidik dalam mengemas pembelajaran secara inovatif dan bermakna, agar peserta didik paham akan tujuan dari mempelajari materi matematika serta mengimplementasikan konsep matematika ke dalam permasalahan yang terjadi di kehidupannya. Kemampuan siswa dalam menggunakan konsep matematika ke dalam permasalahan sehari-hari merupakan kemampuan literasi matematis.

Kemampuan literasi matematis menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2018, hlm. 47) literasi matematis merupakan kemampuan individu dalam merumuskan, menggunakan dan menginterpretasikan matematika ke dalam berbagai konteks. Termasuk pola pikir matematis,

menggunakan konsep matematis, prosedur matematis ke dalam fenomena yang terjadi. Ojose (2011, hlm. 90) menyatakan bahwa “*Mathematics literacy is the knowledge to know and apply basic mathematics in our everyday living.*” Artinya literasi matematis adalah pengetahuan yang digunakan dalam memahami dan menerapkan konsep matematika dasar dalam kehidupan.

Namun kemampuan literasi matematis siswa di Indonesia masih rendah, dilihat dari survei *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Survei ini dirancang untuk mengevaluasi hasil pendidikan yaitu kemampuan peserta didik yang berumur 15 tahun di bidang literasi membaca, literasi sains dan literasi matematis. Survei PISA tahun 2018 diikuti oleh 79 negara, Indonesia mendapat peringkat ke 73 dari 79 negara dengan perolehan poin 379, sedangkan rata-rata OECD nya adalah 489 poin.

Menurut temuan ini, tingkat literasi matematis siswa Indonesia berada di bawah rata-rata global berdasarkan skala internasional. Pada tingkatan Provinsi Jawa Barat kemampuan matematis siswa dilihat dari hasil Ujian Nasional pada tahun 2017 sampai 2019 menunjukkan rata-rata nilai mata pelajaran matematika yaitu 56,90; 46,07; 43,95. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai Ujian Nasional siswa di Jawa Barat mengalami penurunan setiap tahunnya.

Asesmen Nasional merupakan kebijakan nasional yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa di seluruh satuan pendidikan. Tiga bagian dari Asesmen Nasional yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter dan Survei Lingkungan Sekolah. AKM dirancang untuk mengukur capaian murid dari capaian kognitif murid yaitu literasi dan numerasi. Kemampuan literasi dan numerasi merupakan kemampuan yang akan berdampak kepada semua mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa, karena melalui tes ini siswa dilatih menemukan solusi dari permasalahan dengan pola pikir yang kritis dan kreatif.

Salah satu sekolah yang mengikuti Asesmen Nasional adalah SMPN 40 Bandung. Melalui wawancara dengan guru SMPN 40 Bandung hasil Asesmen Nasional tahun 2021 menunjukkan bahwa SMPN 40 Bandung perlu dorongan untuk meningkatkan kemampuan siswa terhadap kemampuan literasi khususnya pada kategori kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks (L2) yaitu

membandingkan informasi antara beberapa teks lalu membuat kesimpulan dan pada kemampuan numerasi perlu dorongan dalam kategori menerapkan (L3) yaitu menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan permasalahan nyata dan mencari solusi permasalahan. Hasil capaian literasi dan numerasi siswa SMPN 40 Bandung:

Tabel 1. 1

Data AKM Siswa Kelas VIII SMPN 40 Bandung 2020/2021

Indikator	Nilai Sekolah	Kategori
Literasi	2,22	Diatas kompetensi minimum
Numerasi	2	Mencapai kompetensi minimum

Menurut keterangan guru matematika menyebutkan bahwa siswa terlihat masih kesulitan dalam menyelesaikan soal kontekstual, seperti bentuk soal AKM. Menurut keterangan guru tersebut salah satu faktor yang mempengaruhi hasil Asesmen Nasional pada kemampuan numerasi siswa di sekolah adalah karena kurangnya pembiasaan dari guru dalam memberikan soal berbentuk kontekstual sehingga berdampak pada kemampuan siswa. Maka dari itu ketika siswa menghadapi soal kontekstual mereka tidak mau membaca, memahami permasalahan soal dan hanya asal mengisi pilihan jawaban. Dapat dilihat dari nilai rata-rata Penilaian Akhir Semester (PAS) SMPN 40 Bandung sebagai berikut:

Tabel 1. 2

Nilai Rata-rata PAS Tahun Ajaran 2022/2023

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-Rata PAS
8A	33	56,77
8B	33	51,92
8C	34	51,96
8D	33	47,17
8E	32	52,81
8F	32	49,58
8G	32	60,94
8H	32	52,81
8I	32	46,77
Rata-rata Nilai kelas VIII		52,28

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk siswa kelas VIII di SMPN 40 Bandung yaitu 72, sedangkan nilai PAS siswa kelas VIII SMPN 40 Bandung menunjukkan rata-rata setiap kelas 52,28 ini menunjukkan bahwa nilai siswa dibawah KKM. Dari nilai rata-rata PAS ini terlihat bahwa siswa tidak mencapai

nilai KKM matematika, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa SMPN 40 Bandung masih rendah. Selaras dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari, *et. al.* (2021, hlm. 115) menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sinjai Selatan masih tergolong pada kategori sedang hingga rendah, dilihat pada saat mengerjakan soal PISA.

Kemampuan literasi matematis siswa masih rendah salah satunya karena siswa tidak terbiasa menyelesaikan soal bentuk PISA. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di Jawa Barat oleh Purnawasih, *et. al.* (2018, hlm.74), Nuurjannah, *et. al.* (2018, hlm. 27), Widianti, *et. al.* (2021, hlm. 31) tepatnya Kota Bandung, Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Cirebon menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah pertama sudah baik dalam melakukan perhitungan matematika namun karena siswa tidak belum terbiasa dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan literasi matematika, mereka kesulitan memahami informasi dalam soal dan menggunakannya untuk membuat model matematika dan mencari solusi.

Kemampuan literasi matematis siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan salah satunya adalah *self-confidence* pada diri siswa. Menurut Hidayatulloh, *et. al.* (2021, hlm. 58) literasi matematis adalah keterampilan yang kompleks, maka untuk dapat memiliki keterampilan matematis yang baik diperlukan *self-confidence* pada setiap individu. *Self-confidence* merupakan sikap yang penting dimiliki oleh siswa, karena dari sikap ini dapat berpengaruh dalam menyelesaikan permasalahan di dalam soal matematika.

Menurut Pebianto, *et. al.* (2019, hlm. 11) *self-confidence* adalah kepercayaan dalam diri siswa terhadap kemampuan matematikanya, dimana rasa percaya diri yang tinggi bisa menumbuhkan keyakinan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, tingkat *self-confidence* siswa dapat mempengaruhi hasil belajar, semakin tinggi *self-confidence* siswa maka akan semakin baik hasilnya.

Namun kenyataannya hasil penelitian yang dilakukan di Jawa Barat oleh Diniyah, *et al.* (2018, hlm. 20), Awwalin (2020, hlm. 63), Aisyah (2018, hlm. 223) menunjukkan bahwa *self-confidence* siswa berada pada kategori sedang dan rendah. Pada kategori sedang dengan persentase 50% dan 79,11% untuk kategori sedang siswa sudah terlihat percaya diri dalam menyelesaikan soal, karena semakin tinggi

pemahaman siswa terhadap materi matematika maka semakin tinggi juga *self-confidence* siswa. Pada kategori rendah dengan persentase 31,14% menunjukkan bahwa siswa tidak percaya diri akan kemampuan matematis yang dimiliki ketika menghadapi permasalahan dalam soal.

Hasil wawancara dengan guru SMPN 40 Bandung kepercayaan diri siswa pada saat presentasi di depan kelas menunjukkan hanya ketua kelompok saja yang percaya diri untuk memimpin presentasi di depan kelas dan anggota kelompok atau siswa lainnya malu-malu pada saat berbicara. Untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis dan *self-confidence* siswa, diperlukan model pembelajaran yang menunjang. Alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan adalah Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE).

Model CORE merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui proses diskusi, dan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Menurut Shomad (dalam Konita *et. al.* 2019, hlm 612), model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) adalah model pembelajaran yang menekankan siswa untuk berpikir menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi. Empat hal yang dibahas dalam model CORE menurut Calfee, *et. al.* (dalam Fisher, 2013, hlm. 15) Pertama, berdiskusi untuk menentukan keterhubungan untuk belajar (*connecting*). Kedua, diskusi untuk mengorganisasikan pengetahuan (*organizing*). Ketiga, diskusi dalam meningkatkan berpikir reflektif (*reflecting*) dan yang Keempat, diskusi untuk memperluas pengetahuan (*extending*).

Hasil penelitian Jannah (2018, hlm. 60) yang menunjukkan bahwa model CORE terbukti dapat berpengaruh meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa. Literasi matematis memiliki keterhubungan dengan permasalahan sehari-hari, melalui model CORE literasi matematis siswa dapat terlatih dan terekplorasi kemampuannya ketika menghadapi permasalahan mulai dari mengenali dan mengidentifikasi untuk menggunakan matematika, membuat model matematika, menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan rumus, menemukan solusi permasalahan sampai dengan menghubungkan solusi ke dalam konteks dunia nyata.

Menurut Ulfa, *et. al.* (2019, hlm. 402) model CORE merupakan model yang menuntun siswa untuk aktif membentuk pemahamannya dan kepercayaan diri

sehingga dapat menjelaskan, mengklasifikasikan dan menyimpulkan. Hasil penelitian Anggraini, *et. al.* (2015, hlm. 6) menunjukkan bahwa *self-confidence* siswa yang menggunakan model CORE lebih baik daripada siswa yang tidak menggunakan model CORE. Sehingga dengan menggunakan model CORE diharapkan dapat berpengaruh dalam pencapaian kemampuan literasi matematis dan *self-confidence* siswa.

Kemendikbud merekomendasikan untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajaran disarankan memaksimalkan penggunaan teknologi yang ada. *Wordwall* merupakan aplikasi berbasis *website* yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran interaktif antara pendidik dan peserta didik dengan membuat kuis berbentuk *game* (Aribowo, 2018). Pengemasan aplikasi yang disertai dengan musik dan tampilan layar yang menarik membuat siswa antusias dalam menggunakan *Wordwall*. Bentuk aplikasi yang berupa permainan membuat siswa berani untuk mencoba permainan dan menyelesaikan permainan yang diberikan dalam aplikasi. Hasil penelitian Alifiah (2022, hlm. 96), Wardani, *et.al.* (2022, hlm. 23), Nisa, *et. al.* (2022, hlm. 145) menunjukkan bahwa aplikasi *Wordwall* dapat meningkatkan dan minat siswa belajar matematika.

Hasil penelitian Suwandi, *et. al.* (2022, hlm. 449) menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa dengan menggunakan media pembelajaran berbasis aplikasi *Wordwall* mengalami peningkatan dengan kategori tinggi. Maka dari itu bukan hanya menggunakan model pembelajaran yang cocok saja dengan kemampuan siswa tapi juga diperlukan bantuan aplikasi yang menunjang kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Mutiakandi (2022) dengan judul penelitiannya adalah Penerapan Model *Problem-Based Learning* Dengan Kerangka Pembelajaran *TPACK* Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Dan *Self-confidence* Siswa SMP penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan subjek yang diteliti adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Bandung. Terdapat rekomendasi dalam penelitian tersebut yang menyebutkan untuk melakukan penelitian literasi matematis dan *self-confidence* serta menggunakan bantuan teknologi yang menunjang dan membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Untuk itu penulis menggunakan bantuan

teknologi berupa aplikasi *Wordwall* dalam penelitian ini dan penulis mengembangkan penelitian dengan menggunakan model lain yaitu model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Kemampuan Literasi Matematis Dan *Self-confidence* Siswa SMP Melalui Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berbantuan Aplikasi *Wordwall*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat terlihat adanya beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Hasil Survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 menunjukkan kemampuan literasi matematis siswa di Indonesia tergolong rendah atau dibawah rata-rata dalam skala internasional dengan perolehan poin 379, sedangkan rata-rata OECD nya adalah 489 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa di Indonesia tergolong rendah atau dibawah rata-rata dalam skala internasional.
2. Hasil penelitian yang dilakukan di Jawa Barat menunjukkan bahwa *self-confidence* siswa berada pada kategori sedang dan rendah. Kategori sedang dengan persentase 50% dan 79,11% kategori ini menunjukan siswa sudah terlihat percaya diri dalam menyelesaikan soal, kategori rendah dengan persentase 31,14% menunjukkan bahwa siswa tidak percaya diri akan kemampuan matematis yang dimiliki ketika menghadapi permasalahan dalam soal.
3. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di Jawa Barat oleh Purnawasih, *et. al.* (2018, hlm.74), Nuurjannah, *et. al.* (2018, hlm. 27), Widianti, *et. al.* (2021, hlm. 31) menunjukkan bahwa siswa kurang berpengalaman dalam menyelesaikan tugas literasi matematis, sehingga mereka menghadapi kesulitan dalam menginterpretasikan informasi dalam soal untuk menghasilkan model matematika dan menemukan solusi matematis yang tepat.
4. Hasil ANBK siswa SMPN 40 Bandung tahun 2021 menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa di sekolah tersebut perlu motivasi untuk meningkatkan kemampuan siswa, khususnya pada kategori kompetensi

menginterpretasi dan memahami isi teks (L2) dan numerasi pada kategori menerapkan (L3).

5. Nilai PAS siswa kelas VIII SMPN 40 Bandung menunjukkan nilai rata-rata 52.28 yang menunjukkan bahwa kemampuan matematis siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

C. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada identifikasi masalah yang disebutkan, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah kemampuan literasi matematis siswa yang memperoleh model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berbantuan aplikasi *Wordwall* lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional?
2. Apakah *self-confidence* siswa yang memperoleh model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berbantuan aplikasi *Wordwall* lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan literasi matematis dan *self-confidence* siswa yang memperoleh model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berbantuan aplikasi *Wordwall*?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan literasi matematis siswa yang memperoleh model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berbantuan aplikasi *wordwall* lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui *Self-confidence* siswa yang memperoleh model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berbantuan aplikasi *wordwall* lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui korelasi antara kemampuan literasi matematis dan *self-confidence* siswa yang memperoleh model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berbantuan aplikasi *wordwall*.

E. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh manfaat yang dihasilkan, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang yang diteliti, memperluas pengetahuan yang ada, dan memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat akademik, praktisi, dan pihak terkait lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa,

Diharapkan dengan menggunakan model CORE berbantuan aplikasi wordwall dapat membantu siswa belajar selama proses pembelajaran dalam meningkatkan *self-confidence* serta kemampuan literasi matematis dan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru,

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan opsi model pembelajaran alternatif bagi para guru dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis dan *self-confidence* siswa.

c. Bagi Pihak sekolah,

dapat menjadikan hasil penelitian sebagai referensi untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis dan *self-confidence* siswa dengan menerapkan model pembelajaran CORE.

d. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan dalam pengembangan pembelajaran matematika, bermanfaat dalam pengembangan model CORE berbantuan aplikasi *wordwall* di Sekolah Menengah Pertama.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap konsep yang dimaksud dalam penelitian ini, disajikanlah beberapa definisi operasional dalam penelitian ini:

1. Kemampuan Literasi Matematis

Kemampuan literasi matematis adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan dan mengkomunikasikan konsep matematika ke dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan kemampuan untuk membaca, menafsirkan, dan menggunakan informasi matematika dalam situasi kehidupan nyata.

2. *Self-confidence*

Self-confidence atau kepercayaan diri adalah keyakinan dalam kemampuan diri sendiri dan optimis tentang diri sendiri yang memungkinkan seseorang untuk merasa percaya diri dalam tindakan dan keputusan yang diambil.

3. Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

Model CORE merupakan model pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk secara aktif berdiskusi dalam menghubungkan pengetahuan, membentuk pengetahuan baru, merefleksikan dan memperluas pengetahuannya melalui proses pembelajaran di kelas.

4. Aplikasi *Wordwall*

Wordwall adalah aplikasi berbasis *website* yang dapat digunakan untuk membuat kuis, media pembelajaran ataupun menjadi sumber belajar. *Wordwall* merupakan media interaktif yang menyediakan template menjodohkan, memasang pasangan, anagram, acak kata, pencarian kata, mengelompokkan dan banyak template lainnya.

5. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional atau pembelajaran tradisional adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di sekolah. Dalam penelitian ini, model pembelajaran konvensional yang digunakan adalah model ekspositori.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi memuat urutan penulisan skripsi yang dimulai dari BAB I sampai dengan BAB V. Berikut ini adalah panduan penulisan yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi:

BAB I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

Pada BAB II Kajian teori yang didalamnya berisikan kajian teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis penelitian.

BAB III metode penelitian yang di dalamnya berisikan metode penelitian desain penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian yang digunakan, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, berisikan hasil pengolahan data, analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian.

Kesimpulan dan rekomendasi penelitian dimuat dalam BAB V. Kesimpulan penelitian ini memberikan jawaban atas rumusan masalah dan saran yang disampaikan kepada penelitian selanjutnya untuk tindak lanjut atau masukan temuan penelitian.